

TIPOLOGI SINTAKSIS DALAM BAHASA BATAK MANDAILING

Evi Marlina Harahap

evimarlinaharahap@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)
Jl. William Iskandar Ps.V, Medan Estate, Sumatera Utara

Abstract

This study discusses the word order of the Mandailing language in a syntactic typology review. In collecting data, the method of listening and literature review was used. In reviewing the data needed in this paper, the agih method is used. The results of data analysis in this paper are presented with informal methods and formal methods. In the Mandailing Batak language, there are two types of word order. Verbal word order and nominal word order. The dominant order pattern is found in sentences that begin with a verb and are followed by a noun that functions as a subject. While the alternative order pattern is found in the nouns that fill the function of the subject and object which are put forward. The word order in the Mandailing Batak language has a V-S-O dominant pattern, and the alternative sequence pattern is S-V-O, OVS, V-O-S. In the SVO sequence in the Mandailing language, the elements that fill the S function can be filled by three categories, namely nouns, personal pronouns, and demonstrative pronouns. The word order of type VOS is a variant of the word order of type SVO. This word order has two kinds of models. The first model is an element of the subject function filler category consisting of definite nouns, the second model is an element of the subject function filler category consisting of non-definite nouns.

Keywords: *linguistic, typology, syntax, Mandailing's language.*

Abstrak

Penelitian ini membahas urutan kata bahasa Mandailing dalam tinjauan tipologi sintaksis. Dalam mengumpulkan data digunakan metode simak dan telaah pustaka. Dalam mengkaji data yang diperlukan dalam tulisan ini digunakan metode agih. Hasil analisis data dalam tulisan ini disajikan dengan metode informal dan metode formal. Dalam bahasa batak Mandailing, dikenal dua jenis urutan kata. Urutan kata verbal dan urutan kata nominal. Pola urutan dominan ditemukan pada kalimat yang dimulai dengan verba dan diikuti nomina yang berfungsi sebagai subjek. Sedangkan pola urutan alternatif ditemukan pada nomina pengisi fungsi subjek dan objek yang letaknya dikedepankan. Urutan kata dalam bahasa batak Mandailing berpola domina V-S-O, dan berpola urutan alternatif S-V-O, OVS, V-O-S. Dalam urutan SVO pada bahasa Mandailing, unsur pengisi fungsi S dapat diisi oleh tiga ketegori, yaitu nomina, pronomina persona, dan pronomina demonstratif. Urutan kata bertipe VOS merupakan varian dari urutan kata bertipe SVO. Urutan kata ini mempunyai dua macam model. Model pertama adalah unsur kategori pengisi fungsi subjek yang terdiri dari nomina definit, model kedua adalah unsur kategori pengisi fungsi subjek terdiri dari nomina non-definit.

Kata kunci: linguistik, tipologi, sintaksis, bahasa Mandailing.

PENDAHULUAN

Tipologi bahasa adalah cabang linguistik yang meneliti corak atau tipe semua bahasa yang ada di dunia. Bahasa yang coraknya sama atau setidaknya mirip dikelompokkan menjadi satu golongan atau dalam satu kelas yang sama, digolongkan sebagai satu tipe.

Bahasa Batak Mandailing adalah bahasa daerah yang digunakan oleh penutur bersuku Batak. Bahasa Batak Mandailing sedikit banyak memiliki kemiripan dengan bahasa Batak

dari sub suku yang lain seperti Toba, Pakpak Dairi, Simalungun, atau Karo. Namun, ada beberapa perbedaan yang sayangnya tidak akan dibahas dalam tulisan ini.

Bahasa Batak Mandailing, seperti bahasa universal lainnya, memiliki sistem tata bahasa yang kompleks tetapi juga runut dan sederhana sehingga ia dapat dijadikan objek observasi yang akademis dari kacamata linguistik. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah, pendekatan tipologis. Secara tipologi, gambaran sistem tata bahasa Batak Mandailing dapat terlihat dengan jelas. Sistem ini yang menjadi salah satu faktor eksistensi bahasa Batak Mandailing sebagai bahasa daerah yang universal. Tanpa kehadiran sistem tata bahasa yang baik, suatu bahasa mungkin tidak bertahan lama.

Tipologi yaitu pengelompokan bahasa berdasarkan ciri khas tata kata dan tata kalimatnya (Mallinson dan Blake, 1981:1-3). Lebih jauh Mallinson mengemukakan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri khas strukturalnya. Kajian tipologi bahasa berusaha menetapkan pengelompokan secara luas berdasarkan sejumlah fitur gramatikal yang saling berhubungan.

Dasar dan arah kajian tipologi bahasa berasal dari adanya perbedaan dalam bahasa. Menurut Whalley dalam konteks linguistik, tipologi adalah pengelompokan bahasa-bahasa atau komponen-komponen bahasa berdasarkan ciri-ciri formal yang dimiliki bersama. Tipologi bertujuan untuk menentukan pola-pola lintas bahasa dan hubungan diantara pola-pola tersebut. Dengan demikian metodologi dan hasil-hasil penelitian tipologis pada dasarnya bersesuaian dengan teori tata bahasa apa saja. Ada tiga preposisi penting yang terkemas dalam pengertian tipologi yaitu; (a) tipologi memanfaatkan perbandingan lintas bahasa, (b) tipologi mengelompokkan bahasa-bahasa atau aspek bahasa tersebut, (c) tipologi mencermati fitur-fitur lahiriah bahasa. Comrie (dalam Newmeyer (ed.) 1988) menyatakan bahwa tujuan tipologi bahasa adalah untuk mengelompokkan bahasa berdasarkan sifat perilaku struktural bahasa-bahasa tersebut. Menurutnya ada dua asumsi pokok tipologi yaitu: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya, (b) ada perbedaan diantara bahasa-bahasa yang ada. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (tipologi) seperti tipologi akusatif, Tipologi ergatif, tipologi aktif, dll.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana urutan kata bahasa Mandailing dalam tinjauan tipologi sintaksis.

Dalam tipologi sintaksis yang dikembangkan Greenberg (dalam Comrie, 1989), urutan kata pada konstruksi kalimat dasar sebuah bahasa dapat menjadi ukuran untuk memprediksi beberapa hal dalam gramatika bahasa. Greenberg melihat pengaruh urutan kata

terhadap pembentukan jenis adposisi (preposisi atau posposisi) dan frase nominal yang melibatkan bentuk adjektif dan genetif. Dalam hal ini, ia mengembangkan teori urutan kata semesta (word order universal) yang membagi bahasa-bahasa di dunia menjadi tiga jenis, yaitu S-V-O, S-O-V, dan V-S-O. Teori ini dilanjutkan Hawkins (1983: 9) dengan meneliti 350 bahasa di dunia dari berbagai rumpun bahasa yang berbeda. Dalam penelitiannya, Greenberg menghasilkan 15 jenis bahasa sedangkan Hawkins menghasilkan 24 jenis bahasa. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa dengan urutan verba (V) mendahului objek (O) akan mempunyai preposisi dan frase nomina (FN) dibentuk dengan unsur pusat (nomina inti) mendahului atribut (nomina+adjektif dan nomina+genetif). Sementara itu, bahasa dengan urutan O mendahului V cenderung mempunyai proposisi dan atribut mendahului unsur pusat dalam pembentukan FN (adjektif+nomina dan genetif+nomina).

Teori di atas sejalan dengan teori Givon (1984: 187) yang menyatakan bahwa tipologi sintaksis urutan kata ini sebenarnya melihat posisi nomina dengan fungsi tertentu dalam kaitannya dengan verba. walaupun demikian, Givon mengutip kesimpulan Greenberg bahwa kaidah urutan kata dalam kalimat dasar sebuah bahasa mempengaruhi tiga hal. Pertama, pembentukan kalimat majemuk. Kaidah pembentukan kalimat majemuk cenderung mengikuti kaidah dalam pembentukan kalimat dasar. Kedua, jika sebuah bahasa memiliki urutan O-V maka bahasa tersebut cenderung memiliki urutan atribut diikuti unsur pusat pada konstruksi frase nominanya. Adapun bahasa dengan urutan V-O cenderung memiliki unsur pusat diikuti atribut. Ketiga, sistem morfologi. Bahasa O-V mempunyai sufiks dominan, sedangkan V-O memiliki prefiks dominan.

Tipologi sintaksis tidak hanya mengkaji relasi fungsional antara kata-kata yang membina sebuah kalimat, atau berhubungan dengan macam atau jenis kalimat, tetapi menyangkut juga hubungan antar kata dalam sebuah konstruksi di atas kata, masalah kelas kata (Keraf, 1990: 102).

Greenberg mengusulkan Tipologi Urutan Dasar (*Basic Order*) yang berisi tiga kriteria. Pertama, urutan relatif antara Subjek – Verba – Objek dalam sebuah kalimat berita ditandai dengan SVO. Kedua, adanya adposisi, yaitu preposisi lawan postposisi dalam suatu bahasa, dilambangkan dengan Pr/Po. Ketiga, posisi Adjektif atributif terhadap nomina: bila adjektif mendahului nomina, maka urutan ini dilambangkan dengan A, dan bila nomina mendahului adjektif, maka urutan ini dilambangkan dengan N.

Berdasarkan penalaran dari kriteria pertama, maka secara potensial ditemukan enam pola kalimat, yaitu: SVO, SOV, VSO, VOS, OSV, dan OVS. Dari keenam pola yang

dikemukakan Greenberg tersebut, terdapat tiga pola yang dominan, yaitu: SVO, SOV, dan VSO.

Tipologi sintaksis erat juga kaitannya dengan konkordansi. Konkordansi adalah suatu kategori gramatikal berupa persesuaian antara kata benda dan kata sifat, atau antara subjek dan predikat (Keraf, 1990: 116).

Konkordansi antara kata benda dan adjektif dapat bertalian dengan gendernya, dapat juga bertalian dengan numerinya. Konkordansi antara subjek dan predikat mengikuti kaidah berikut: bila subjek kalimat singularis, maka kata kerjanya juga singularis, bila subjek kalimatnya pluralis, maka kata kerjanya juga pluralis. Konkordansi yang berlangsung antara subjek kalimat dengan predikat kalimat menyangkut persona dan semua bentuk kata kerjanya, baik menyangkut kala, modus, maupun diatesisnya (Keraf, 1990).

METODE

Dalam mengumpulkan data digunakan metode simak dan telaah pustaka (Mahsun, 2006: 56), sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat dan teknik pengartian mengingat tulisan ini membahas verba dalam bahasa Mandailing.

Dalam mengkaji data yang diperlukan dalam tulisan ini digunakan metode agih (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 108). Metode agih diterapkan untuk mengidentifikasi tipologi sintaksis bahasa Mandailing. Beberapa teknik analisis yang digunakan ialah teknik ganti, teknik ubah wujud, teknik parafrase, dan teknik perluas. Melalui penerapan teknik perluas dan teknik ubah wujud dimungkinkan untuk menunjukkan perbedaan urutan kata dan kontruksi atribut tipologi sintaksis bahasa Mandailing. Tidak semua teknik itu diterapkan sekaligus, tetapi penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan.

Hasil analisis data dalam tulisan ini disajikan dengan metode informal dan metode formal (Sudaryanto dalam Mahsun, 2006 : 123). Metode informal tampak dalam penggunaan kata-kata atau kalimat yang dikembangkan secara deduktif dan induktif. Metode formal direalisasikan melalui pemakaian tanda, gambar, dan diagram untuk menerangkan contoh-contoh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Urutan Kata dalam Bahasa Mandailing

Dalam bahasa batak Mandailing, dikenal dua jenis urutan kata. Urutan kata verbal dan urutan kata nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang berpredikat verba. Kalimat nominal adalah kalimat yang berpredikat nomina. Pada kalimat verbal, terdapat pola urutan dominan dan pola urutan alternatif. Pola urutan dominan ditemukan pada kalimat yang dimulai dengan verba dan diikuti nomina yang berfungsi sebagai subjek. Sedangkan pola urutan alternatif ditemukan pada nomina pengisi fungsi subjek dan objek yang letaknya dikedepankan. Pola urutan alternatif yang dikedepankan ini bertujuan untuk melakukan sistem fokus (Steele, dalam Ramchand, 2007: 595). Jadi, pola urutan yang dimulai dengan nomina pengisi fungsi subjek akan digunakan untuk menyatakan sistem fokus. Demikian pula, nomina pengisi fungsi objek akan mendapatkan sistem fokus jika letaknya dikedepankan di awal kalimat. Singkatnya, urutan kata dalam bahasa batak Mandailing berpola dominan V-S-O, dan berpola urutan alternatif S-V-O, OVS, V-O-S.

A. Urutan Kata Bertipe VSO

Pada kalimat verbal, verba memegang peranan penting. Hal ini karena kehadiran verba dalam kalimat dapat menentukan pola urutan katanya. Pola urutan kata V-S-O adalah pola urutan yang sangat dominan. Ditinjau dari segi objeknya, verba ini dibagi dua, yaitu verba berobjek langsung (OL) dan verba berobjek tidak langsung (OTL). Kaswanti Purwo (1985: 15) dalam tulisannya Analisis Fungsi Subjek dan Objek: Sebuah Tinjauan melihat bahwa istilah seperti ini muncul dalam dua macam aliran tatabahasa, yaitu tatabahasa tradisional dan tatabahasa transformasional. Tatabahasa tradisional lebih cenderung untuk menerapkan istilah OTL pada konstituen yang tidak berpreposisi. Tatabahasa transformasional lebih tegas menerapkan OTL pada konstituen yang berpreposisi seperti yang ditegaskan Chomsky (1965) dan Palmer dengan menggunakan istilah *prepositional object*. Dalam hal ini, bahasa batak Mandailing juga menggunakan istilah OTL pada konstituen yang berpreposisi sebagaimana kaum tatabahasa transformasional. Hal ini diperjelas dengan contoh berikut:

- *Oban ho bo abit i, got manyuci bou* → VSO (verba berada di awal kalimat)
[bawa kau dulu kain itu, mau menyuci tante]
- *Madung dikoyok ia do manuk ni si Nurdin* → VSO (verba di belakang preposisi)
[sudah dipotong dia ayamnya Nurdin]
- *Adong dibaen si Nur arsik i?* → VSO (bentuk kalimat tanya)
[adakah dibuat Nur arsik itu?]

B. Urutan Kata Bertipe SVO

Urutan kata bertipe SVO adalah pola urutan alternatif yang bertujuan untuk melakukan sistem fokus. Unsur pengisi fungsi S dalam urutan ini dapat diisi oleh tiga kategori, yaitu nomina, pronomina persona, dan pronomina demonstratif. Nomina yang dimaksud di sini adalah nomina yang berpenanda kasus nominatif. Misalnya,

- *Anatta kulliah S sada di USU sannari* → SVO (penanda nominatif kegiatan)

[anak kita kuliah S satu di USU sekarang]

- *Uma, namaolan dah mandapot beasiswa i* → SVO (penanda nominatif emotif)

[Mak, susah lho mendapatkan beasiswa itu]

C. Urutan Kata Bertipe VOS

Urutan kata bertipe VOS merupakan varian dari urutan kata bertipe SVO. Urutan kata ini mempunyai dua macam model. Model pertama adalah unsur kategori pengisi fungsi subjek yang terdiri dari nomina definit seperti contoh (1). Model kedua, unsur kategori pengisi fungsi subjek terdiri dari nomina non-definit seperti contoh (2). Nomina definit dan nomina non-definit ini berhubungan dengan nomina yang mempunyai morfem terikat atau tidak. Tujuan konstruksi urutan kata ini adalah untuk menekankan pentingnya subjek yang dalam bahasa Indonesia seringkali dinyatakan dalam makna pasif. Makna pasif ini bersifat opsional sebab jika dinyatakan dalam makna aktif, maka kalimatnya akan terasa janggal. Pentingnya S dipertegas dengan kehadiran unsur kategori pengisi fungsi O yang berbentuk pronomina persona sebagai anteseden dari nomina yang menduduki fungsi subjek. Contoh:

- *Maroban dodol ma ia sannari anggo ro tu son* → VOS (kalimat majemuk setara)

[membawa dodol lah dia sekarang kalau dating ke sini]

- *Manggule itik dope au* → VOS (kalimat dasar)

[menggule bebek lagi aku]

- *Ulang jonjong di si ho leh!* → VOS (kalimat perintah)

[jangan berdiri lah di sana kau!]

KESIMPULAN

Dalam bahasa batak Mandailing, dikenal dua jenis urutan kata. Urutan kata verbal dan urutan kata nominal. pola urutan yang dimulai dengan nomina pengisi fungsi subjek akan digunakan untuk menyatakan sistem fokus. Demikian pula, nomina pengisi fungsi objek akan mendapatkan sistem fokus jika letaknya dikedepankan di awal kalimat. Maka, urutan kata dalam bahasa batak Mandailing berpola domina V-S-O, dan berpola urutan alternatif S-V-O, OVS, V-O-S. Bahasa batak Mandailing juga menggunakan istilah OTL pada konstituen yang berpreposisi sebagaimana kaum tatabahasa transformasional. Dalam urutan SVO pada bahasa Mandailing, unsur pengisi fungsi S dapat diisi oleh tiga ketegori, yaitu nomina, pronomina persona, dan pronomina demonstratif. Urutan kata bertipe VOS merupakan varian dari urutan kata bertipe SVO. Urutan kata ini mempunyai dua macam model. Model pertama adalah unsur kategori pengisi fungsi subjek yang terdiri dari nomina definit, model kedua adalah unsur kategori pengisi fungsi subjek terdiri dari nomina non-definit.

SARAN

Saran yang bisa penulis sampaikan dalam tulisan ini adalah pembaca dapat mendalami kajian tipologi sintaksis terutama bahasan khusus mengenai urutan kata bahasa batak Mandailing sehingga dapat mengetahui dengan jelas konstruksi atribut kata dalam bahasa batak Mandailing. Pembaca juga dapat memperluas cakrawala, wawasan, dan pengetahuan terhadap penganalisisan bahasa daerah.

Makin banyak penelitian mengenai bahasa daerah dengan pendekatan tipologis, makin banyak penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti linguistik berikutnya dan menjadi bahan perbandingan dan rujukan terhadap penelitian sejenis. Hal ini bisa memperkaya kajian linguistik Indonesia khususnya linguistik di Sumatera Utara.

REFERENSI

- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universal & Linguistic Typology*. Chicago : University of Chicago Press.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Amsterdam : John Benjamins Publishing Company.
- Hawkins, John A. 1983. *Word Order Universal*. Cambridge : Academic Press.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Gramedia: Jakarta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajawali Press.

Malison, Graham & Barry J. Blake. 1981. *Language Typology*. New York : Elsevier Science Ltd.

Newmeyer, Fredrick J. 1988. *The Politics of Linguistics*. Chicago : University of Chicago Press.

Ramchand, Gillian & Charles Reiss (ed.). 2007. *The Oxfort Handbook of Linguistic Interfaces*. United Kingdom : Oxfort University Press.xt